

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Paradigma Penelitian**

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker (dalam Moleong, 2004: 49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian. Berdasarkan definisi di atas, dapat kita tarik benang merahnya bahwa paradigma ialah suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan - aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada

orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto 2004:13). Tujuan penelitian menggunakan paradigma ini juga agar peneliti dapat mendasarkan mengandalkan pada kemungkinan-kemungkinan pandangan partisipan atau

informan (subjek) sebanyak mungkin. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti mencari kesepakatan- kesepakatan makna dengan para subjek yang dikaitkan dengan lingkungan sosial dan hal-hal sebelumnya.

Sehingga makna-makna yang tidak secara sederhana berasal dari individu informan (subjek), tetapi juga dibentuk melalui interaksi peneliti dengan pihak lain melalui norma- norma sosial dan historical (Setyosari, 2013). Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme karena peneliti ingin mengangkat suatu realitas sosial yang dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran dari suatu realitas sosial yang bersifat relatif dan dapat memahami kehidupan sosial berdasarkan subjektivitas individu dalam memaknai dunia sosialnya terkait pemaknaan dari konten Instagram The Connel Twins terhadap remaja perempuan. Dan peneliti juga ingin membangun jawaban – jawaban hasil wawancara untuk menjadi sebuah temuan.

### **3.2. Metode Penelitian**

Menurut Denis Mc Quail (2011: 207-210): Berdasarkan teori resepsi yang di gagas oleh Stuart Hall, analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media. Menurut Littlejohn (2009) menjelaskan teori resepsi berfokus pada cara khalayak memberi makna terhadap isi pesan media.

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses decoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Decoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 21). Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: pertama posisi Hegemoni Dominan, situasi di mana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media.

Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif diharapkan menjawab secara lebih terperinci mengenai gejala sosial yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Penelitian ini pada dasarnya merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi. Menurut Denis Mc Quail (2011: 207-210): Berdasarkan teori resepsi yang di gagas oleh Stuart Hall, analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media Menurut Littlejohn (2009) menjelaskan teori resepsi berfokus pada cara khalayak memberi makna terhadap isi pesan media.

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses decoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Decoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 21). Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: posisi Hegemoni Dominan, situasi di mana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media.

Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang

dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan. Kedua, posisi negosiasi yaitu posisi di mana khalayak secara menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case) Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Ketiga, posisi oposisi yakni cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus.

Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan (Morissan, 2013: 550-551). Sehingga, berdasarkan uraian terkait metode analisis resepsi diatas, maka dalam penelitian ini, analisis resepsi dilakukan untuk mengetahui pemaknaan konten Instagram The Connell Twins di Instagram oleh remaja perempuan.

### 3.3. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu cara untuk mendapatkan seorang informan yang sesuai untuk di jadikan narasumber yang sesuai dengan penelitian. Menurut Moleong (2012, p 132) Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2008: 218) purposive sampling adalah cara mengambil sampel sumber data dengan mempertimbangkan tertentu yakni sumber data yang diakui paling tahu mengenai apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepentingan dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pengambilan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data. Dari pengertian tersebut adalah strategi ini bertujuan untuk memperoleh sampel dengan tujuan menangkap dan menjelaskan tema utama yang ada pada beberapa variasi.

Pada penelitian ini, peneliti ingin memilih beberapa informan yang akan dijadikan narasumber untuk di wawancarai. Berikut kriteria informan pada penelitian ini:

1. Informan yang berjenis kelamin perempuan
2. Followers dari Instagram The Connell Twins
3. Followers yang memberikan komentar pada konten postingan Instagram The Connell Twins pada tanggal 24 juni dan 29 agustus

Pada penjelasan di atas mengenai kriteria informan, peneliti akan menggunakan beberapa narasumber yang akan dijadikan informan untuk mendapatkan data yang sesuai serta akurat yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai

dengan kriteria di atas. Informan yang peneliti gunakan adalah sebanyak 4 orang. Namun, bisa berubah jika peneliti belum mendapatkan jawaban yang jenuh. Peneliti menggunakan informan yang berjenis kelamin perempuan dikarenakan peneliti melihat dari data bahwa followers terbanyak dari Instagram The Connell Twins adalah perempuan yaitu perempuan sebanyak 70 % dan laki – laki 30 %.

Peneliti hanya melakukan wawancara mendalam saja, peneliti tidak melakukan observasi terhadap informan – informan yang akan peneliti wawancarai. Peneliti menggunakan informan yang berjenis kelamin perempuan dikarenakan followers dari akun The Connell Twins ini lebih banyak perempuan laki – laki. Selain itu, peneliti menggunakan dari tanggal 24 juni dan 29 agustus dikarenakan dari postingan tersebut adalah paling banyak yang berkomentar dan juga menyukai postingan tersebut.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi. metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humaniora, seperti: demokrasi, ras, gender, kelas, negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan masalah - masalah kemasyarakatan pada umumnya (Ratna, 2010: 93).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu;

1. Data Primer yang digunakan adalah wawancara dan teks dokumen. Wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki latar belakang etnis berbeda karena mereka yang paling memungkinkan mengalami diskriminasi ras.
2. Data Sekunder Peneliti memperoleh sumber data kedua dengan cara menelaah buku-buku, penelitian terdahulu, internet, dan sumber data lain untuk mendukung penelitian.

Dalam mengumpulkan dua jenis data tersebut, dibutuhkan teknik pengumpulan data, berikut kedua teknik pengumpulan data:

1. Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yaitu buku untuk mencatat percakapan antara peneliti dan informan, serta tape recorder untuk mengulang kembali percakapan yang mungkin sempat tidak tercatat.

Pemilihan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada penelitian ini agar dapat lebih dalam menggali informasi dari informan dalam menggambarkan atau mengetahui pemaknaan konten Instagram The Connell Twins oleh remaja perempuan. Selain itu peneliti tidak menggunakan metode observasi dan hanya menggunakan wawancara kepada informan yang ingin dituju.

### **3.5. Metode Pengujian Data**

Validity diartikan sebagai kejujuran, akan tetapi penelitian kualitatif lebih tertarik pada autentisitas (authenticity) dari pada ide sebuah versi tunggal kejujuran. Terkait dengan autentisitas (authenticity) dalam kriteria penelitian kualitatif, Neuman (2006, 196) menjelaskan bahwa autentisitas (authenticity) berarti memberikan suatu yang bersifat adil, jujur, dan laporan yang berimbang mengenai kehidupan sosial dari sudut pandang seseorang yang hidup dilingkungannya sehari-hari, di mana peneliti kualitatif lebih berfokus memberikan gambaran tersembunyi dari kehidupan sosial yang benar mengenai pengalaman orang-orang yang diteliti.

Validitas dalam pengujian data kualitatif merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu. Validitas dalam penelitian kualitatif didasari pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara luas. (Meolong, 2011) menetapkan keabsahan data

diperlukan untuk teknik pemeriksaan pengujian data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu

#### 1. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

#### 2. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengujian confirmability (kepastian) yakni untuk mendapatkan kesepakatan intersubjektif antar observer penggunaan lebih dari satu orang dalam satu kasus tunggal. Nantinya peneliti akan melihat hasil sumber data yang telah di dapat dari hasil wawancara dengan informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini terkait dengan pemaknaan konten Instagram The Connell Twins oleh remaja perempuan . Hal ini dilakukan untuk melihat apakah adanya kesamaan atau perbedaan yang di dapat melalui wawancara keseluruhan informan.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Analisis data menurut Craswell (2013) melibatkan proses menyajikan data, membuat interpretasi dan melaporkan hasil data. Proses ini melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Analisis data yakni tahapan berkelanjutan yang memerlukan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian serta melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari para partisipan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan coding untuk melakukan analisa awal pada data yang telah didapatkan oleh peneliti dari informan. Menurut Rossman & Rallis dalam Creswell (2013), coding merupakan proses pengolahan materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Lebih lanjut Creswell (2013) menjelaskan langkah-langkah dalam men-coding data meliputi, membuat kategori- kategori atas informasi yang diperoleh:

### 1. Open Coding

Proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data (The process of breaking down, examining, comparing, conceptualizing, and categorizing data)

### 2. Axial Coding

Sebuah alat prosedur di mana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah open coding, dengan membuat hubungan antara kategori-kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan landasan berpikir (paradigma) coding yang meliputi kondisi-kondisi, konteks- konteks, aksi strategi-strategi interaksi dan konsekuensi-konsekuensi. (Axial Coding: A set of procedures where by data are put back together in new ways after open coding, by making connections between categories. This is done by utilizing a coding paradigm involving conditions, context, action/interactional strategies and consequences- consequences).

### 3. Selective coding

Tahap terakhir di mana peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori lain dan memvalidasikan hubungan tersebut (Craswell, 2010).

Coding dapat membantu proses pengelolaan, pemecahan, dan pengelompokan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan. Selain itu juga dapat membantu peneliti dalam membenarkan teori yang digunakan pada tinjauan pustaka ataupun membuat konsep atau teori baru dari penelitian ini. Hal tersebut juga dapat memudahkan para pembaca penelitian ini dalam memahami penelitian ini saat membaca hasil wawancara dan hasil pembahasan, serta bagi para mahasiswa yang

ingin meneliti lebih lanjut terkait penelitian ini mengenai pemaknaan atau analisis resepsi.

### **3.7. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya fokus pada pemaknaan remaja perempuan. Terkait perempuan melihat perempuan dalam sebuah media. Tidak ada laki – laki yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

